

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA
SISWA KELAS VIII₁ SMPN 1 KECAMATAN LUAK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
MELALUI MEDIA GAMBAR**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Roslidar

NIM 2009/51226

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Roslidar. 2010. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Melalui Media Gambar”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS Universitas Negeri Padang.

Kemampuan menulis merupakan salah satu dari empat aspek kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai siswa. Salah satu kompetensi dasar aspek menulis di sekolah menengah pertama (SMP) adalah menulis teks berita singkat. Kemampuan menulis teks berita singkat ini berkaitan dengan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, yakni kompetensi mendengarkan dan membacakan teks berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas penggunaan media gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Data yang diukur pada penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Kedua data penelitian tersebut dianalisis dengan teknik analisis persentase.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan penggunaan media gambar, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Keaktifan menjawab pertanyaan meningkat dari 11,11% menjadi 51,85%; mengajukan pertanyaan meningkat dari 7,41% menjadi 51,85%; berdiskusi dalam kelompok meningkat dari 14,81% menjadi 81,48%. Begitu juga dengan menampilkan hasil diskusi meningkat dari 14,81% menjadi 62,96%; dan menanggapi hasil diskusi meningkat dari 11,11% menjadi 59,26%. Selanjutnya, jika dibandingkan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, juga terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Nilai tertinggi meningkat dari 72,50 menjadi 85,00; nilai rata-rata meningkat dari 46,94 menjadi 70,65; dan nilai terendah meningkat dari 27,50 menjadi 57,50. Begitu juga dengan persentase ketuntasan klasikal, meningkat dari 25,93% menjadi 85,19%.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Melalui Media Gambar”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: 1) Dr. Erizal Gani, M.Pd., selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Agustina M.Hum., selaku pembimbing II, 2) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Prof. Dr. Ermanto, M.Hum., dan Drs. Yasnur Asri, M.Pd., selaku anggota tim penguji, 3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai Pimpinan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP Padang, 4) seluruh staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP Padang, 5) Kepala dan seluruh staf pengajar SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota, 6) Telta Ariani, selaku pengamat dalam penelitian ini, dan 7) rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP Padang yang telah memberikan bantuan moril maupun materi.

Semoga bimbingan, arahan, masukan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Padang, Agustus 2010

Penulis

Roslidar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Konsep Dasar Menulis	12
2. Menulis Berita	15
3. Media Gambar	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Setting Penelitian	32

C. Data Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	33
E. Indikator Ketercapaian	34
F. Siklus Penelitian	35
G. Prosedur Penelitian.....	37
H. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Awal Aktivitas Belajar Siswa	41
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	42
3. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II	44
4. Nilai Tes Akhir	46
5. Perbandingan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Siswa.....	47
B. Pembahasan	49
C. Keterbatasan Penelitian	52
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR RUJUKAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Aktivitas Belajar.....	47
2. Perbandingan Kemampuan Siswa Menulis Teks Berita	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Berita.....	31
2. Grafik Perbandingan Aktivitas Belajar	47
3. Grafik Perbandingan Kemampuan Siswa Menulis Teks Berita.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	57
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	60
3. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 1	63
4. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 2	64
5. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 3	65
6. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 1	66
7. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 2	67
8. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 3	68
9. Hasil Tes Awal	69
10. Hasil Tes Siklus I	70
11. Hasil Tes Siklus II	71
12. Hasil Tes Akhir	72
13. Media gambar yang digunakan penelitian	73
14. Photo kegiatan penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran (Sudjana, 1990: 2). Ketiga unsur yang dimaksud adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) pengalaman atau proses belajar-mengajar, dan (3) hasil belajar. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan saling pengaruh dan bersifat timbal balik. Artinya, penentuan tujuan belajar akan mempengaruhi proses belajar-mengajar siswa, proses belajar-mengajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, dan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan unsur pertama merupakan permasalahan pengajaran karena sudah dirumuskan dalam kurikulum yang digunakan. Di pihak lain, permasalahan hasil belajar merupakan permasalahan yang kompleks karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya pengalaman siswa ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Oleh karena itu, salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan untuk meninjau keberhasilan proses belajar-mengajar adalah siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) fokus pembelajaran diarahkan pada pengembangan seluruh kompetensi siswa. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan demikian, kompetensi siswa pada aspek kemampuan, kecakapan dan pengetahuan (*ability*, *skill*, dan *knowledge*) akan berkembang. Hal ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya lebih bermakna.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa masih dilaksanakan secara tradisional dengan menekankan pada pemberian materi kebahasaan kepada siswa oleh guru, bukan pada kegiatan berbahasa secara aktif. Artinya, guru telah terbiasa menceramahi siswa dengan beragam materi kebahasaan, itupun kadang bergantung pada apa yang ada dalam buku paket. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman berbahasa secara aktif.

Pembelajaran mengandung makna bahwa guru perlu memberikan pengalaman belajar yang tepat kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Siswa diharapkan lebih berinteraksi dengan bahan pembelajaran. Siswalah yang seharusnya berbuat aktif belajar untuk menguasai konsep-konsep yang diberikan. Siswalah yang seharusnya menemukan sendiri konsep yang sedang dibelajarkan. Peran guru seharusnya lebih banyak sebagai fasilitator. Untuk itu, perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis selama ini, tingkat aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Indikator rendahnya aktivitas siswa ini dapat dilihat dari beberapa data. Pertama, saat diberi kesempatan bertanya, paling banyak 3 orang dari jumlah siswa di kelas yang mau bertanya. Begitu juga saat diminta menjawab pertanyaan, siswa yang mau memberikan jawaban secara langsung hanya 2 orang. Kedua, pada saat diskusi kelompok atau diskusi kelas, hanya sebagian kecil siswa yang mau terlibat secara aktif. Siswa yang aktif itu pun cenderung siswa yang sama.

Setelah penulis merenungkan masalah tersebut, diperoleh faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut. Faktor penyebabnya antara lain belum diterapkannya strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Penulis masih terjebak pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan struktural. Materi pelajaran bahasa diajarkan hanya sebagai sebuah ilmu dan bukan sesuatu yang perlu dipraktikan oleh siswa. Strategi yang sering diterapkan hanya ceramah, diskusi, dan penugasan saja. Padahal ceramah, diskusi, dan penugasan hanyalah merupakan teknik pengelolaan kelas, bukan teknik pembelajaran (Suyatno, 2005).

Pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep materi belum berhasil juga disebabkan oleh kurangnya pemberdayaan fungsi otak kanan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan DePorter dan Hernacki (2005), salah satu hambatan dalam menemukan konsep adalah akibat teknik mengajar yang hanya mengarah pada proses otak kiri yang terkait dengan logika, ilmu, dan kebenaran. Padahal kegiatan belajar melibatkan aktivitas seluruh otak. Bahkan, peran otak kanan sebenarnya harus didahulukan karena otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah, dan emosi. Dengan demikian, pembelajaran hendaklah berpusat pada siswa dan mengacu pada pemberdayaan otak kanan dan otak kiri. Tanpa hal ini siswa akan ketiadaan motivasi dalam belajar.

Untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran, maka belajar haruslah mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik (DePorter dan Hernacki, 2005). Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya dapat

menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta mengasyikkan siswa. Untuk itu, dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses* ditegaskan bahwa pembelajaran perlu dilakukan dalam tiga tahapan, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi siswa mencari/melacak berbagai informasi. Pada tahap elaborasi siswa menekuni informasi yang sudah diperolehnya. Sedangkan pada tahap konfirmasi siswa mendapatkan konfirmasi atau penguatan atas apa yang telah dipelajarinya.

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa, pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 25 Ayat 3, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik dimaksudkan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa sehari-hari dengan beragam situasi. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi antarpenerbit untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian.

Mengedepankan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi berarti bahwa secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu (Depdiknas, 2006). Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang bahasa. Misalnya,

dalam pembelajaran menulis, pembelajaran hendaklah membuat siswa betul-betul melakukan kegiatan menulis, bukan penyampaian teori-teori tentang menulis.

Menurut Suyatno (2004), kurangnya kemampuan siswa dalam menulis antara lain disebabkan oleh kurang mampunya guru dalam melatih siswa menulis. Guru masih terjebak oleh konsep pembelajaran bahasa selama ini yang menggunakan pendekatan struktural. Bahasa diajarkan hanya sebagai sebuah ilmu dan bukan sesuatu yang harus dilatihkan. Masih banyak guru bahasa Indonesia yang kesulitan memvariasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka sering hanya berkutat dengan ceramah, diskusi, dan penugasan saja. Padahal, menurut Suyatno (2005), ceramah, diskusi, dan penugasan hanyalah merupakan teknik pengelolaan kelas bukan teknik pembelajaran

Hal lain yang juga menjadi hambatan menulis siswa adalah tulisan yang dilahirkan siswa selalu dinilai guru dengan telaah aturan kebahasaan yang ketat dan cenderung mengabaikan kegiatan menulis sebagai pencurahan gagasan dan perasaan atau penyaluran emosional. Tulisan siswa selalu dinilai dari sisi salah dan benar semata. Paradigma pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa menjadikan menulis sebagai kegiatan yang tidak menyenangkan atau bahkan menakutkan. Padahal, pencurahan gagasan secara bebas melalui tulisan adalah suatu hal tersendiri dan perbaikan tulisan adalah hal lain.

Terkait dengan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulis melakukan pengamatan terhadap tugas-tugas menulis siswa kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil pengamatan ini diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya siswa belum

menunjukkan kemampuan dalam menulis. Hal ini tergambar pada berbagai bentuk tulisan yang dihasilkan siswa. Misalnya, menulis paragraf, menulis surat, menulis teks berita, dan kemampuan menulis lainnya.

Dalam hal menulis paragraf, kesulitan siswa tergambar pada berbagai indikator. Pertama, siswa kurang mampu mengembangkan kalimat utama dengan beberapa kalimat penjelas. Hal ini berarti siswa kurang mampu mengungkapkan ide pokok dan ide penjelas paragraf secara kreatif. Kedua, paragraf yang dihasilkan siswa cenderung kurang baik dalam koherensi dan kohesi antarkalimat dan paragraf. Kalimat-kalimat penjelas sebagai penjelasan dari topik cenderung tidak terkait dengan topik. Selain itu, kalimat-kalimat yang membangun paragraf juga belum efektif. Indikator lainnya adalah kekakuan kalimat-kalimat yang dikembangkan. Kalimat kedua dan seterusnya cenderung berpola sama, kurang bervariasi. Selain itu, masalah pilihan kata dan kemampuan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca juga belum memadai.

Dalam hal menulis surat, siswa masih mengalami berbagai kesulitan. Bahasa yang digunakan siswa belum menunjukkan bahasa yang baku. Kalimat-kalimat yang ditulis pun belum tertata dengan baik. Struktur surat pun tidak mencerminkan struktur yang baik. Selain itu, kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca banyak ditemukan.

Pembelajaran kemampuan menulis teks berita pun belum berhasil. Hal ini diakui oleh Telta Ariani (salah seorang guru bahasa Indonesia SMPN 1 Kecamatan Luak) sewaktu peneliti melakukan wawancara. Menurutnya, pada semester II tahun pelajaran 2008/2009 yang lalu, pada setiap kelas rata-rata

klasikal kemampuan siswa menulis teks berita adalah 52,15. Rata-rata tersebut jauh lebih rendah dari rata-rata minimal yang diharapkan, yakni 65,00.

Khusus dalam menulis teks berita, menurut Telta Ariani, kemampuan siswa belum menggembirakan. Hal ini tergambar dari berbagai kekurangan berita yang ditulis siswa. Siswa cenderung menulis berita dalam kalimat yang panjang. Unsur-unsur berita ditulis siswa semuanya dalam satu atau dua kalimat saja. Dalam hal nilai berita, berita yang ditulis siswa kurang bernilai. Selain itu, penggunaan ejaan dan tanda baca juga masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa perlu dibiasakan melakukan kegiatan menulis dengan berbagai materi menulis. Apabila pembelajaran menulis cenderung pada pemberian teori tentang menulis sesuatu, kondisi ini tentu kurang kondusif bagi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Kemampuan menulis siswa tidak terlepas dari praktik menulis yang dilakukannya. Tegasnya, siswa perlu dimantapkan kemampuannya dalam menulis secara nyata.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berbahasa siswa, diperlukan upaya kongkret dalam aplikasi pembelajaran di kelas. Diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, sekaligus menantang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu contoh kongkret dari pembelajaran tersebut adalah penggunaan media gambar.

Gambar merupakan salah satu media yang dapat mengkreasikan siswa dalam belajar. Dengan mengamati gambar, perhatian siswa dapat difokuskan. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (1995: 57), gambar dapat dijadikan

sebagai salah satu media pembelajaran yang menimbulkan daya tarik bagi siswa. Hal ini berarti bahwa penggunaan media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dari masalah pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan di dalam pembelajaran menulis. Permasalahan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis kurang mengarahkan siswa pada kegiatan menulis. Pembelajaran cenderung berlangsung secara teoretis, yakni berkaitan dengan teori-teori menulis
2. Guru kurang menerapkan teknik yang bervariasi dalam pembelajaran menulis. Hal ini juga berarti guru kurang menguasai teknik-teknik menulis. Bahkan, umumnya guru kurang mampu menulis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam menulis dan menganggap kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan kurang menyenangkan.
3. Kemampuan siswa dalam menulis paragraf masih rendah. Paragraf yang dihasilkan siswa belum menunjukkan paragraf yang baik.
4. Kemampuan siswa dalam menulis surat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari surat yang ditulis siswa belum terstruktur, bahasa yang kurang baku, serta banyaknya kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.
5. Kemampuan siswa dalam menulis teks berita belum memadai. Berita yang ditulis siswa kurang mencerminkan berita yang baik. Padahal, siswa sudah mempelajari dua kemampuan lain yang materinya berkaitan, yakni

kemampuan mendengarkan berita dan membaca berita. Bahan penulisan berita pun ada di sekitar siswa, baik berupa kejadian atau peristiwa yang dialaminya sendiri, yang didengar, maupun yang dilihatnya. Selain itu, sumber berita pun ada di sekitar siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada aktivitas belajar dan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan pembatasan masalah ini adalah (1) aktivitas belajar siswa merupakan kondisi yang perlu diciptakan untuk meningkatkan hasil belajar dan (2) materi menulis teks berita dipelajari siswa sesudah materi mendengarkan berita dan membaca berita. Bahan dan sumber berita pun ada disekitar siswa.

Aktivitas belajar siswa diamati pada lima aspek, yakni menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menampilkan hasil diskusi, dan menanggapi hasil diskusi. Kemampuan siswa dalam menulis teks berita dinilai dari delapan aspek, yakni: (1) judul berita, (2) teras berita, (3) nilai berita, (4) unsur berita, (5) susunan berita, (6) struktur berita, (7) penggunaan bahasa, dan (8) penggunaan ejaan dan tanda baca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah melalui media gambar dapat ditingkatkan kemampuan menulis

teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan aspek yang akan dinilai, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dalam hal: (a) menjawab pertanyaan, (b) mengajukan pertanyaan, (c) berdiskusi dalam kelompok, (d) menampilkan hasil diskusi, dan (e) menanggapi hasil diskusi kelompok lain dalam menulis teks berita melalui penggunaan media gambar?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota melalui media gambar?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?

F. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menulis teks berita melalui media gambar;
2. peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menulis teks berita melalui media gambar; dan

3. faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang upaya peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita sesuai dengan ketentuan penulisan berita. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa.

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang tingkat kemampuannya dalam menulis teks berita.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis teks berita.
- 3) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa tulis siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada landasan teori ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan konsep dasar menulis, menulis berita, media gambar. Uraian ketiga hal tersebut sebagai berikut.

1. Konsep Dasar Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Semi (2003: 2) menyatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pemikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menurut Tarigan (1994: 21) menulis merupakan menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut”. Selanjutnya, Yus Rusyana, seperti yang dikutip oleh Gani (1999: 6) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa yang penyampaianya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan-pesan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas menuangkan gagasan, perasaan, atau pesan-pesan dengan menggunakan pola-pola bahasa yang dapat dipahami.

Dalam hal menulis, ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan, yakni *penemuan*, *penataan*, dan *gaya* (Enre, 1988: 7). *Penemuan* adalah suatu proses didapatkannya ide yang akan ditulis. Meskipun bagi banyak penulis proses itu

bersifat intuitif, tetapi cara mengarahkannya dapat dipelajari dengan jalan menggunakan prosedur formal untuk menganalisis dan menelitinya. *Penataan* adalah proses penemuan dasar-dasar pengaturan yang memungkinkan diorganisasikannya ide-ide sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dipercayai oleh pembaca. Sedangkan *gaya* ialah proses penentuan pilihan mengenai struktur kalimat dan diksi yang akan dipakai dalam tulisan yang hendak disusun.

Konsep lain yang perlu dipahami dalam menulis adalah suatu tulisan haruslah mencerminkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain: bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika (Enre, 1988: 10). Berikut ini diraikan secara singkat kelima ciri tulisan yang baik tersebut.

a) Tulisan yang baik selalu bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu. Kalau tidak demikian, akan tidak bermanfaat pekerjaan menulis dan membaca itu. Pembaca (kepada siapa tulisan itu ditujukan) hendaklah mampu menemukan beberapa unsur di dalamnya yang menjelaskan atau menghimbau; singkatnya ia harus menyajikan sesuatu yang mengejutkan. Tulisan yang hanya mengulang apa yang sudah diketahui oleh kebanyakan pembacanya, akan membosankan, baik bagi penulis sendiri apalagi bagi pembaca. Tulisan yang demikian bukanlah tulisan yang baik apakah, walaupun tulisan itu disajikan ditulis dengan baik. Jadi, untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus terlebih dahulu menganalisis

pembacanya dan membuat penilaian yang tepat dan menyesuaikan tulisannya dengan mereka.

b) Tulisan yang baik selalu jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca (kepadanya tulisan itu ditujukan) dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya. Pembaca tidak boleh bingung, dan harus mampu menangkap maknanya atau kembali ke awal dan ulang membaca untuk menemukan apa yang dikatakan oleh penulis. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memang sering demikian, tetapi tidak boleh lebih sulit daripada keadaan yang seharusnya, dan memberikan pokok masalah serta tujuannya.

c) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena tulisan tersebut diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain. Segala sesuatunya berada pada tempatnya dan membantu mengembangkannya ide sentral penulis; pembaca tidak tersesat atau disimpangkan oleh renik-renik yang tidak relevan.

d) Tulisan yang baik selalu ekonomis

Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia. Penulis yang demikian akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin memikat perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus ke depan. Ia perlu bersungguh-sungguh mengurangi kata-kata berlebihan. Jika tujuan utamanya

memberi informasi, ia mungkin memerlukan lebih sedikit kata daripada yang ia pikirkan, sekalipun yang menjadi salah satu tujuannya ialah memberi hiburan.

e) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika

Yang dimaksudkan dengan tulisan yang memenuhi kaidah gramatika adalah tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal atau informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan. Bahasa yang memenuhi kaidah gramatika adalah seperti bahasa yang banyak digunakan dalam majalah, surat kabar atau terdengar melalui siaran radio, televisi, atau pidato di depan umum.

2. Menulis Berita

Kajian pustaka utama tentang berita berikut ini disarikan dari modul *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia: Bekal Dasar Meresensi* (Depdiknas, 2004). Modul ini merupakan salah satu sumber belajar pada kegiatan pelatihan guru dan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Selain itu, juga dikutip dari berbagai referensi lainnya. Kajian ini mencakup pengertian berita, sumber berita, nilai berita, unsur-unsur berita, jenis berita, struktur berita, dan teras berita.

a. Pengertian berita

Berita amat akrab dengan kehidupan kita semua. Dapat dikatakan bahwa tidak ada hari tanpa berita. Tidak ada seorang pun yang vakum dari berita. Kita

pun tidak dapat menghindar dari berita. Dengan demikian, berita adalah bagian integral dari kehidupan manusia.

Banyak pakar mengatakan bahwa berita itu sulit didefinisikan. *News is difficult to define, because it involves many variable factors*. Itulah kata-kata Earl English dan Clarence Hach. Selanjutnya, “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya”. Itulah kata-kata Irving Rosenthal dan Marton Yarmen. Meskipun begitu, banyak definisi tentang ‘berita’. Berbagai definisi memberikan penekanan yang berbeda-beda (Depdiknas, 2004).

Ada definisi yang bersumber pada aspek keanehan. Nothclife, misalnya, menekankan pada aspek “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*) pembaca atau pendengarnya. Ada definisi berita yang bersumber pada aspek “kemenarikan perhatian” sehingga berita didefinisikan sebagai suatu laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca atau pendengarnya. Ada pula definisi yang bersumber pada aspek “kecepatan kejadian”, sehingga definisi berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka itu

Berita atau warta secara leksikal berarti ‘kabar’. Menulis berita berarti menulis kabar. Pernyataan ini tentunya dilandasi oleh pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial dan lebih spesifik lagi makhluk komunikasi. Secara naluriah, manusia akan selalu ingin menginformasikan kabar tertentu kepada orang lain (Depdiknas, 2004).

Sudiati dan Martaya (1996: 79) menyatakan bahwa berita merupakan suatu kejadian yang layak diberi tahu apabila mengandung unsur penting dan menarik. Setiap berita berisikan fakta yang menyangkut manusia atau benda, dan hewan dan masyarakat yang diungkapkan melalui enam pertanyaan pokok yaitu *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana*.

Menurut Suriamiharja (1997: 64) berita adalah pernyataan antara manusia sebagai pemberi tahu tentang peristiwa atau keadaan yang disampaikan secara lisan atau tulisan atau dengan isyarat. Sedangkan menurut Semi (2003: 24) berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang terkini yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa pentingnya atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan keterangan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta yang berkaitan dengan suatu keadaan atau peristiwa yang perlu disampaikan kepada masyarakat umum karena berbagai alasan kepentingan. Berita berkenaan dengan segala sesuatu yang penting dan perlu diinformasikan kepada orang lain.

b. Sumber berita

Secara leksikal, sumber berarti ''asal'. Sumber berita mengandung arti 'asal dari keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia'. Jawaban terhadap pertanyaan ''dari mana Anda mendapatkan berita?''' adalah jawaban terhadap sumber berita tersebut (Depdiknas, 2004).

Dilihat dari sumbernya, ada dua sumber berita, yakni peristiwa dan manusia. Sumber berita yang berupa peristiwa adalah kejadian-kejadian seperti gempa, pertandingan olahraga, kebakaran, tabrakan, banjir, dan sebagainya. Sumber berita yang berupa manusia adalah pendapat manusia. Sumber manusia ini dibagi menjadi dua bagian, yakni pendapat manusia mengenai suatu peristiwa yang disaksikannya dan pendapat manusia mengenai peristiwa yang dialaminya.

c. Nilai Berita

Mengapa suatu berita layak dimuat di surat kabar? Sebaliknya, mengapa suatu berita tidak layak dimuat? Jawaban terhadap dua pertanyaan itu mengantarkan kita kepada *nilai berita*. Sebelum menulis berita, seorang penulis berita perlu memahami aspek nilai berita (*news values*).

Terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang layak muat. Keempat unsur yang dimaksud adalah cepat, nyata, penting, dan menarik (Depdiknas, 2004). Penjelasan keempat nilai dipaparkan berikut ini.

1) Nilai kecepatan

Sebuah berita harus “cepat”. Unsur kecepatan berkenaan dengan keaktualan dan kecepatan waktu. Hal ini sesuai dengan makna harfiah berita (*news*) sebagai sesuatu yang baru (*new*). Berita yang sudah terjadi beberapa waktu sebelumnya tidaklah memiliki nilai layak muat bagi sebuah penerbitan tertentu.

2) Nilai kenyataan

Sebuah berita haruslah “nyata”. Unsur kenyataan berkenaan dengan kefaktualan sebuah berita. Hal ini berkenaan dengan informasi sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta terdiri atas: kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) dari sumber berita.

Nilai berita yang berupa pendapat sering menghadapi berbagai tantangan. Bisa saja seseorang memberikan informasi tentang sesuatu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta tidak sebagaimana mestinya. Bisa saja seseorang melaporkan sesuatu hanya untuk memuaskan hati pembaca atau penonton. Bisa saja seseorang memberitakan sesuatu hanya untuk memuaskan seseorang atau satu golongan. Dalam hal ini, ada baiknya kita merenungkan pesan Stein, ”seorang wartawan harus menulis apa yang benar-benar saja”.

3) Nilai kepentingan

Sebuah berita haruslah “penting”. Unsur kepentingan berkenaan dengan sebuah berita yang menyangkut kepentingan orang banyak. Ada berita yang amat penting sampai yang biasa-biasa saja.

Berita yang menyangkut kepentingan banyak orang akan bernilai tinggi. Sebaliknya, berita yang tidak menyangkut kepentingan orang banyak tidak akan bernilai tinggi. Masalah kenaikan harga sembilan bahan pokok (sembako) misalnya, memiliki nilai berita yang lebih dibanding dengan berita kelahiran bayi dari seorang artis terkenal. Untuk sekitar bulan Juni 2010, berita seputar pemilihan

gubernur dan wakil gubernur serta pemilihan bupati dan wakil bupati mempunyai nilai berita yang lebih dibandingkan pembebasan seorang narapidana politik.

4) Nilai kemenarikan

Sebuah berita haruslah “menarik”. Aspek kemenarikan dari sebuah berita akan mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis. Berita yang aktual (nilai pertama), faktual (nilai kedua), dan menyangkut kepentingan orang banyak (nilai ketiga) akan menarik perhatian pembaca. Selain ketiga itu, berita dapat menarik apabila mengandung keganjilan/keanehan, bersifat menghibur, atau berita *human interest* (menyentuh emosi atau menggugah perasaan).

d. Unsur-Unsur Berita

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, Suriamiharja (1997: 64), menyatakan bahwa berita yang lengkap harus mengandung enam unsur yang menurut peristiwa bahasa Inggris diistilahkan dengan 5W+ 1H yakni: *who* (siapa yang menjadi bahan berita), *what* (apa yang terjadi), *where* (di mana peristiwa itu terjadi), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *why* (mengapa hal itu terjadi), dan *how* (bagaimana jalannya peristiwa itu).

Soehoet (dalam Depdiknas, 2004) memberikan singkatannya dalam bahasa Indonesia, yakni ASDAMBA:

A = Apa
 S = Siapa
 D = Di mana
 A = Apabila/Kapan
 M = Mengapa
 Ba = Bagaimana

Berdasarkan jawaban enam pertanyaan itulah disusun berita. Apakah keenam unsur dalam ASDAMBA itu terpenuhi dalam berita? Jika jawabannya ya, berarti berita itu bersifat lengkap. Hanya saja menurut Soehoet (dalam Depdiknas, 2004), berita tidak selalu mencantumkan keenam unsur tersebut. Jika tidak enam unsur, berita juga dapat berisi empat unsur, yakni apa, siapa, di mana, dan kapan. Keempat unsur itulah yang paling ingin diketahui pembaca.

Jika diperhatikan secara cermat, tidak semua berita di surat kabar mengandung aspek ASDAMBA. Hal itu berkemungkinan disebabkan oleh dua hal, yakni: pembaca diperkirakan sudah mengetahuinya atau tempat memuat berita di halaman surat kabar terbatas.

e. Teras Berita

Teras berita (*lead*) adalah bagian berita yang terletak pada alinea pertama. Teras berita merupakan bagian dari komposisi atau susunan berita, yakni terletak sesudah judul berita (*head*) dan sebelum badan berita (*news body*). Teras berita mempunyai kedudukan yang amat penting setelah judul berita berkenaan dengan daya kemenarikan sebuah berita (Depdiknas, 2004).

Umumnya pembaca mencari penjelasan dari judul berita melalui teras berita. Berita yang baik akan mencantumkan maksud utama judul dalam teras berita. Sebaliknya, berita yang baik tidak mencantumkan penjelasan judul pada teras beritanya.

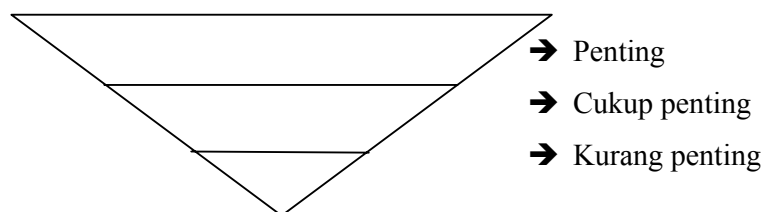
Dilihat dari segi bentuk, terdapat lima bentuk teras berita yang umumnya digunakan, yakni: 1) teras simpulan, 2) teras pernyataan, 3) teras kutipan, 4)

teratas kontras, dan 5) teras eksklamasi. Teras simpulan adalah berita yang menyimpulkan atau memadatkan. Teras pernyataan adalah teras berita yang berupa pernyataan. Teras kutipan adalah teras yang berupa kutipan ucapan seseorang. Teras kontras adalah teras berita yang berisi sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sedang berlaku di dalam masyarakat. Teras eksklamasi adalah teras berita yang berisi sebuah ungkapan yang menunjukkan jeritan, rasa sakit, dan ungkapan yang sejenis.

f. Susunan Berita

Berita harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan pembaca dalam mencari informasi. Pada tahap awal, karena alasan terbatasnya waktu membaca, para pembaca pada umumnya hanya ingin mencari informasi yang penting. Ia tidak akan membaca isi berita secara keseluruhan. Ia hanya memfokuskan pada isi yang ada di teras berita. Tambahan informasi yang terdapat pada tubuh berita akan dicarinya pada waktu ia memiliki waktu yang senggang, misalnya setelah pulang bekerja, atau waktu istirahat kerja.

Susunan berita menggunakan prinsip "piramida terbalik". Unsur yang penting (lantai piramida) di tempatkan pada awal, kemudian diikuti bagian yang kurang penting (dinding piramida), demikian seterusnya, seperti gambar berikut (Depdiknas, 2004).



g. Aspek Jurnalistik Berita

Kajian pustaka aspek jurnalistik ini disarikan dari buku *Wawasan Jurnalistik Praktis: Peluang dan Tantangan Wartawan Kreatif* (Ermanto, 2005). Ada empat materi yang disarikan, yakni *judul berita*, *bentuk berita*, *berita dari aspek kosakata*, dan *berita dari aspek ejaan*.

1) Judul Berita

Judul berita, reportase, dan feature yang terdapat dalam surat kabar menarik diamati berdasarkan jumlah klausa yang membentuk kalimat tersebut. Berdasarkan aspek ini, judul berita terdiri atas tiga bentuk: (a) judul berita berbentuk satu klausa; (b) judul berita berbentuk dua klausa atau lebih; dan (c) judul berita tidak berbentuk klausa.

Judul berita berbentuk satu klausa, jika ditinjau dari struktur fungsi kalimat merupakan bentuk kalimat sederhana. Kalimat sederhana memiliki fungsi minimal SP, SPO, atau SPOK. Contoh judul berita surat kabar dalam bentuk satu klausa atau kalimat tunggal adalah “Sejumlah DPD Golkar Usulkan Nurcholis”.

Bentuk judul berita yang terdiri dari dua klausa yang dipisahkan oleh tanda koma (,) dilihat dari bentuknya tidak menunjukkan hubungan makna antarklausa tersebut. Bentuk kata penghubung sebagai pemarkah hubungan antarklausa tidak digunakan. Hubungan makna itu tampaknya tidak begitu penting dinyatakan secara eksplisit karena hubungan makna antarklausa dapat ditangkap oleh pembaca berdasarkan informasi dalam dua klausa itu.

Selain tanda koma (,) yang digunakan sebagai penanda dan pemisah dua klausa, dipakai pula pergantian baris. Pemarkah judul berita yang terdiri atas dua klausa adalah pergantian baris. Baris pertama merupakan klausa yang berbeda dengan klausa kedua. Contoh judul berita seperti ini adalah:

Rumah Mantan Kepala Polda Dibobol Maling

* Dua Mobil Baru Dibawa Kabur

Selain itu, judul berita dari aspek kosakata sangat penting untuk dikaji. Dalam judul berita banyak ditemukan kata kerja pengisi (P) yang menghilangkan prefik *meN-*. Dari aspek kosakata, hal yang sangat spesifik ditemukan adalah kebiasaan penggunaan kata kerja bentuk aktif pengisi fungsi (P) dengan penghilangan prefik *meN-*nya. Contoh: “Sejumlah DPD Golkar Usulkan Nurcholis”

Berikutnya, judul berita ditinjau dari aspek ejaan umumnya telah berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Namun, ada beberapa kekhasan berkaitan dengan aspek ejaan dalam judul berita. Misalnya, penggunaan tanda titik dua (:) pengganti kata kerja “berkata”. Contohnya, “Rumsfeld: AS Tidak Akan Menduduki Irak”. Selain itu, juga sering digunakan penggunaan huruf miring dan huruf besar pada kata adverbial untuk judul.

Berdasarkan tinjauan struktur, kosakata, dan ejaan terhadap judul berita, ditemukan karakteristik penulisan judul berita jurnalistik. Pertama, judul berita surat kabar umumnya berbentuk satu klausa dan dua klausa. Judul berita berbentuk dua klausa umumnya antar klausa dibatasi oleh tanda baca koma (,) atau oleh pergantian baris. Kedua, judul berita yang menggunakan kata kerja aktif

untuk mengisi fungsi (P), umumnya dilakukan dengan menghilangkan prefiks *meN-* kata kerja aktif tersebut. Penghilangan ini bukan karena keterbatasan ruang tetapi bertujuan untuk ketegasan. Ketiga, judul berita umumnya memanfaatkan tanda baca koma (,) sebagai pembatas klausa,

2) Bentuk Berita

Pembicaraan bentuk berita dari aspek struktur berkaitan dengan struktur paragraf dan struktur kalimat. Kedua hal tersebut dikemukakan pada uraian berikut ini.

a) Struktur paragraf

Berdasarkan jumlah kalimat, bentuk paragraf berita dikelompokkan atas enam jenis paragraf. Keenam jenis paragraf tersebut adalah: paragraf yang terdiri atas satu kalimat, paragraf yang terdiri atas dua kalimat, paragraf yang terdiri atas tiga kalimat, paragraf yang terdiri atas empat kalimat, paragraf yang terdiri atas lima kalimat, dan paragraf yang terdiri atas enam kalimat. Berikut penjelasannya.

Paragraf-paragraf dalam berita banyak sekali yang dibentuk hanya oleh satu kalimat saja. Sebuah kalimat yang membentuk paragraf berita tersebut berisi sejumlah informasi yang menjelaskan peristiwa yang hendak disampaikan. Paragraf-paragraf berita yang dibentuk dengan satu kalimat tersebut selalu padat informasi.

Sebuah kalimat yang membentuk paragraf berita sangat dominan berbentuk kalimat majemuk. Bentuk kalimat majemuk tidak setara banyak ditemukan dibandingkan dengan kalimat majemuk setara. Pembentukan kalimat

majemuk tidak setara dilakukan dengan pembentukan klausa bawahan pada beberapa fungsi struktur: subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K). Artinya, fungsi-fungsi struktur tersebut secara bervariasi berbentuk klausa bawahan. Dengan demikian, informasi yang dikomunikasikan kepada pembaca padat informasi walaupun paragraf tersebut satu kalimat.

Paragraf-paragraf dalam berita ada yang dibentuk oleh dua kalimat. Dua kalimat yang membentuk paragraf berita berisi sejumlah informasi yang menjelaskan persoalan yang hendak disampaikan. Dua kalimat tersebut berpadu mengemukakan informasi atau kejadian yang dikomunikasikan. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf berita tersebut sangat dominan berbentuk kalimat majemuk, di samping juga dibentuk oleh kalimat-kalimat tunggal atau gabungan satu kalimat majemuk dan satu kalimat tunggal. Kalimat majemuk yang digunakan adalah kalimat majemuk tidak setara dengan pembentukan klausa bawahan pada fungsi struktur secara bervariasi. Bentuk paragraf dengan dua kalimat ini tetap saja mengkomunikasikan informasi yang padat kepada pembaca.

Paragraf dalam berita surat kabar banyak pula yang dibentuk oleh tiga kalimat. Seperti paragraf yang dibentuk oleh satu dan dua kalimat di atas, tiga buah kalimat yang membentuk paragraf berita berisi sejumlah informasi yang menjelaskan persoalan yang hendak disampaikan. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tipe ini adalah variasi kalimat tunggal dengan kalimat majemuk. Hal ini dilakukan untuk membuat adanya variasi kalimat dalam paragraf berita sehingga menghilangkan kemonotonan kalimat dalam paragraf.

Pada berita terdapat pula paragraf yang dibentuk oleh empat kalimat. Paragraf ini memadu informasi, data, dan fakta dari suatu persoalan untuk dikomunikasikan kepada pembaca.

b) Berita dari Aspek Kosakata

Penulisan berita perlu memperhatikan kosakata yang digunakan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah pemakaian istilah, kata penghubung, kata sambung, dan kata-kata yang baku. Selain itu, untuk kosakata yang belum baku, perlu dibuatkan padanannya dalam bahasa Indonesia.

c) Berita dari Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Dari aspek ejaan, penulisan berita harus mendukung penggunaan ejaan secara benar. Misalnya, penulisan huruf kapital untuk berbagai aturan pemakaian huruf kapital, seperti awal kalimat, nama tempatn nama orang, nama hari, dan sebagainya. Selain itu, penulisan berita harus menggunakan tanda baca dengan benar, seperti pemakaian tanda koma, tanda titik, tanda petik, dan sebagainya

3. Media Gambar

Menurut Heinrich dalam Azhar (1997: 4), istilah media (medium) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan sehingga sampai ke penerima pesan. Menurut Saadie, (2007: 5.3), media sebagai adalah segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Dipertegas lagi oleh Smaldino dalam Kasmaningrum (2008: 71) kata *media* berasal dari

bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, kata *medium* berarti ‘pengantara’.

Gerlach dan Ely (dalam Saadie, 2007: 5.5) menyatakan bahwa gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tapi juga seribu tahun atau seribu mil. Gambar dapat menunjukkan kepada siswa suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman siswa sendiri. Gambar juga dapat memberi gambaran dari waktu yang telah lalu atau potret (gambaran) masa yang akan datang. Sedangkan Hamalik (1995: 57) menyatakan gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Bentuknya bermacam-macam, seperti lukisan, kartun, poster, gambar seri, potret, slide.

Hamalik (1995: 57) menegaskan bahwa gambar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan media gambar adalah: (1) dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, (2) banyak tersedia dalam buku- buku, (3) sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan, (4) relatif tidak mahal, (5) dapat dipakai untuk berbagai materi pembelajaran dan jenjang studi. Kelemahan gambar adalah: (1) terkadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar, (2) gambar mati adalah gambar dua dimensi sehingga untuk menunjukkan dimensi yang ke tiga harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama, tetapi dari sisi yang berbeda, (3) tidak dapat menunjukkan gerak, (4) siswa tidak selalu mengetahui memahami makna gambar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa ada beberapa manfaat penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Manfaat yang

dimaksud adalah: (1) menimbulkan daya tarik bagi siswa, (2) mempermudah pengertian siswa, (3) memperjelas bahagian yang penting, (4) mengikat suatu uraian. Dengan demikian, penggunaan media gambar diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

B. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis berita, sudah ada penelitian yang dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Agusrida (2008) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Teknik Tiru Model pada Siswa Kelas VIII.a MTsN Sintuk Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran dengan teknik tiru model dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis teks berita.

Pada penelitian ini, penulis juga meneliti peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian Agusrida tersebut. Perbedaannya terletak pada tindakan yang dilakukan, yakni penggunaan media gambar.

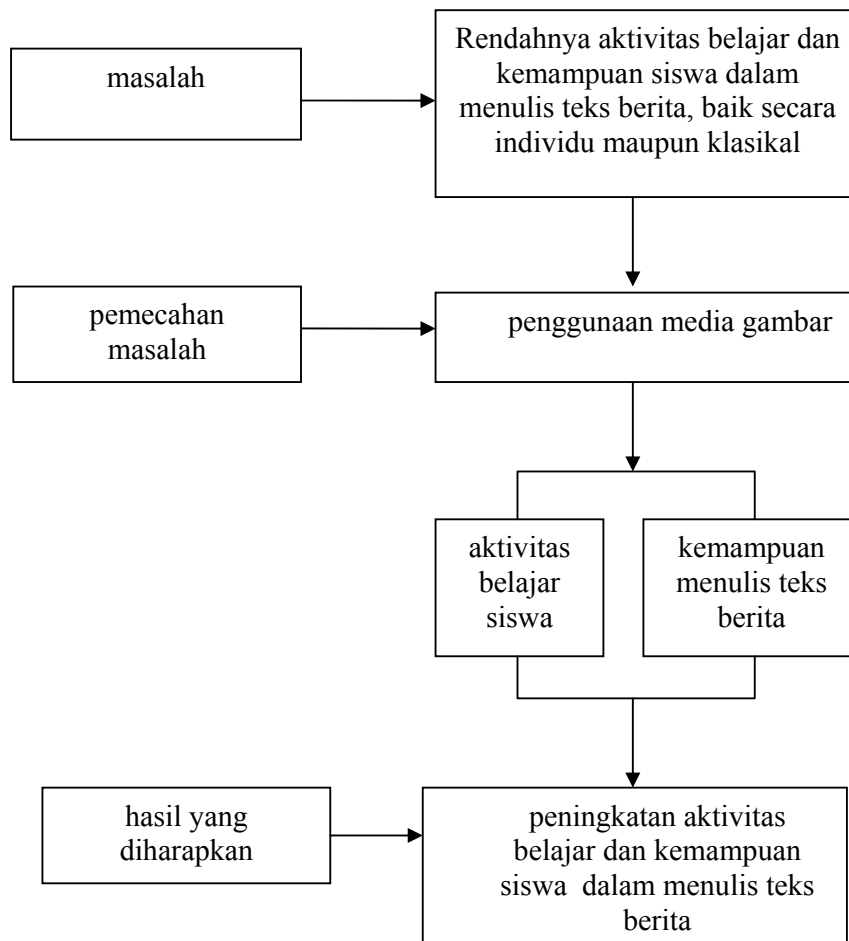
C. Kerangka Pemikiran

Upaya peningkatan hasil belajar siswa perlu diawali dengan peningkatan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan terwujud jika pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa senang dan tertantang untuk menguasai berbagai materi dan kemampuan yang dipelajari. Jika aktivitas belajar siswa sudah terwujud, diyakini tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa tulis. Dalam kemampuan menulis, salah satu kemampuan yang perlu dikuasai siswa adalah menulis teks berita. Penulisan teks berita perlu memperhatikan delapan aspek, yakni: judul berita, teras berita, nilai berita, unsur berita, susunan berita, struktur berita, penggunaan bahasa, dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian yang telah ada, upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran, sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita adalah media gambar.

Pada penelitian ini, masalah rendahnya aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita diatasi melalui media gambar. Penulis meyakini bahwa upaya meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita dilakukan melalui penggunaan media gambar. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Penggunaan media gambar untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka, hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah "Melalui media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII₁ SMPN 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota".

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi menulis teks berita. Peningkatan ini dilihat dari lima bentuk aktivitas belajar, yakni menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menampilkan hasil diskusi, dan menanggapi hasil diskusi.
- 2) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Peningkatan ini dilihat dari kemampuan rata-rata dan ketuntasan klasikal, mulai dari kondisi awal, hasil tes siklus I, hasil tes siklus II, dan hasil tes akhir.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks berita melalui media gambar adalah: a) siswa merasa senang menulis teks berita dengan adanya gambar yang diberikan, b) siswa merasa lebih rileks dalam menulis teks berita, c) kegiatan menulis dilakukan dengan cara bekerja sama dalam kelompok, d) siswa dilibatkan dalam proses penilaian hasil kerjanya, dan e) suasana kelas terasa lebih hangat dan gembira.

B. Saran

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia lainnya disarankan dapat menggunakan media gambar untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

- 2) Berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan aktivitas dan kemampuan siswa menulis teks berita yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu bahan informasi empiris tentang perlunya penggunaan media gambar terutama dalam pembelajaran menulis teks berita.
- 3) Kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi para guru untuk menggunakan media gambar pada mata pelajaran lainnya sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusrida. 2008 “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Teknik Tiru Model pada Siswa Kelas VIII.a MTsN”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Azhar, A. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia: Bekal Dasar Meresensi*. Jakarta: Dit. PLP, Ditjen Dikdasmen.
- _____. 2005. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. 2005. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik Praktis: Peluang dan Tantangan Wartawan Kreatif*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Gani, Erizal. 1999. “Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi”. *Buku Ajar*. Padang: FPBS UNP.
- Hamalik, Oemar 1995. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni 1985:
- Kasmaningrum. 2008. *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 6 UNP.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). 2005. Bandung: Fokusmedia.